

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN KOLASE PADA ANAK TK A

Jane Iriani Sukandar^{1*}, Reinhard Salamor², Sri Tatminingsih³, Vicardy Kempa⁴

^{1,2,3}Program Studi PG PAAUD FKIP Universitas Terbuka

^{2,4}Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Pattimura

*Email Corresponding author. janeirianisukandar@gmail.com

Abstrak

Salah satu aspek yang perlu di kembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah fisik motorik, pengembangan aspek ini sangat penting karena sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Salah satu kegiatan yang dapat di gunakan dalam mengembangkan motorik halus anak adalah kegiatan kolase. Kegiatan ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak karena dalam pelaksanaan kegiatan ini banyak melakukan gerakan-gerakan kecil yang memerlukan koordinasi mata dan jari tangannya dan kelenturan tangan. Penelitian ini dilakukan karena adanya masalah yang di temukan pada anak TK A di TK Betel Nabire terkait kurangnya kemampuan anak dalam melakukan kegiatan motorik halus, seperti menulis, mewarnai dengan rapi, menggantung dengan baik, menempel kertas sesuai pola dan hal lainnya yang berkaitan dengan koordinasi mata dan tangan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini terdiri dari 4 tahapan dari setiap siklus nya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini adalah adanya perkembangan yang signifikan setelah pelaksanaan perbaikan rencana pembelajaran selama 2 siklus, Perkembangan anak TK A di TK Betel Nabire mengalami kenaikan menjadi 50% untuk kedua indikator pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 75% untuk kemampuan merobek, menggantung, menggulung, serta menyendok dan 87,5% untuk kemampuan menyusun kolase dengan baik pada siklus 2.

Kata kunci: kolase, keterampilan motorik halus

Abstract

One aspect that needs to be developed in early childhood education is motor physics. The development of this aspect is very important because it greatly affects the ability of the child to perform day-to-day activities independently. One of the activities that can be used to develop a child's fine motor skills is collage. This activity is very useful in improving the fine motor skills of the child because, in its implementation, many do small movements that require coordination of the eyes and fingers and hand flexibility. The research was carried out because of problems found in children in the Bethel Nabire kindergarten related to the lack of children's ability to perform fine motor activities, write, paint properly, scratch well, paste paper according to patterns, and other things related to eye and hand coordination. The research method used is class action research, which consists of four stages of each cycle: planning, implementation, observation, and reflection. The results obtained from this study are a significant improvement after the implementation of a 2-cycle learning plan. Child development in Bethel Nabire kindergarten increased to 50% for both indicators in the first cycle and increased again to 75% for the ability to tear, scratch, roll, and hook up, and 87.5% for the capacity to assemble the collage well in the second cycle.

Keywords: collage, fine motor skills



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, pengembangan yang dilakukan harus bersifat holistik dan terpadu yang disesuaikan dengan tahap- tahap perkembangan sesuai usianya dan dilakukan dengan memberi stimulasi yang optimal guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan setiap aspek tersebut. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Nilai Moral dan Agama, Kognitif, Fisik Motorik, Sosial Emosional, Bahasa dan Seni.

Salah satu aspek yang perlu untuk di kembangkan adalah fisik motorik. Aspek fisik motorik ini berkaitan dengan perkembangan fisik anak dan juga kemampuan motorik anak, baik motorik kasar dan motorik halus. Khadijah & Nurul (2020) mengemukakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan otot- otot kecil seperti gerakan jari jemari dan pergelangan tangan. Gerakan motorik halus juga membantu anak mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan mereka serta belajar mengendalikan emosi saat melakukannya.

Sumantri (2021) mengemukakan bahwa Perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun adalah menempelkan gambar, mengerjakan puzzle, Menyusun potongan kertas, mencoblos kertas dengan pensil atau spidol, mewarnai dengan rapi, mengancing baju, menggambar dengan Gerakan bersambung dan lingkaran, menarik garis lurus, lengkung, miring, dan menggunting kertas menjadi 2 bagian. Jadi terlihat sekali bahwa keterampilan motorik halus ini sangat berpengaruh dalam kemandirian anak melakukan kegiatan sehari hari serta persiapan literasi/ menulis mereka nantinya.

Berdasarkan hasil pengamatan, teridentifikasi bahwa anak TK A di TK Betel Nabire masih kesulitan dalam melakukan kegiatan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan, kelenturan dan kekuatan pergelangan tangan masih kurang. Dari 8 anak, hanya 25% anak yang sudah bisa menempel gambar dengan baik, menyusun potongan kertas dengan rapi, dan menggunting dengan baik.

Menurut Fahira, Drupadi, & Syafrudin (2021) faktor- faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan motorik halus adalah faktor dasar dan genetik, Kesehatan dan gizi, persalinan yang sulit, kelahiran prematur, kelainan fisik, psikis, sosial, dan mental, dan terlalu banyak perlindungan yang menyebabkan anak tidak dapat bergerak. Selain faktor diatas, Siti Darmiatun (2020) mengemukakan bahwa hal lain yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan motorik halus adalah guru menggunakan media yang tidak menarik, guru tidak kreatif dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran, sehingga sering mengulang ulangi kegiatan belajar seperti menggambar, mewarnai, dan lembar kerja siswa yang monoton yang menyebabkan siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar baru.

Salah satu kegiatan yang menghasilkan media yang menarik untuk aktivitas belajar anak di kelas yaitu kegiatan kolase. Kolase merupakan kegiatan menyusun dan menempelkan potongan kertas berwarna pada suatu pola gambar ataupun menyatukan atau menggabungkan barang atau bahan yang berbeda untuk menjadi sebuah karya seni (Wandi & Mayar, 2020). Kegiatan kolase ini dapat membantu mengembangkan jari jemari atau otot- otot halus sehingga tidak kaku saat melakukan sesuatu. Misalnya memegang pensil, mengancingkan baju. Kegiatan kolase juga bermanfaat karena melatih ketekunan, fokus dan memecahkan masalah (Insana, Ismail, & Agusriani, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang hal yang sama atau terkait dengan situasi dan kondisi di TK Betel. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Praptiwi & Widyastuti (2022) juga mengkaji tentang penggunaan media kolase kain perca untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun. Hal ini berarti bahwa, kegiatan kolase masih menjadi metode yang menarik dalam pembelajaran untuk perkembangan motorik halus anak.

Bertolak dari beberapa kajian permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan kegiatan kolase untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak TK A di TK Betel Nabire. Penelitian ini kiranya dapat menghasilkan temuan baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga untuk mencapai kesimpulan yang dapat diterima secara teoritis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan analisis data deskriptif kuantitatif. Model PTK yang digunakan adalah Kemmis dan Taggart, dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sama seperti yang dilakukan oleh (Dewi & Surani, 2018). Untuk memudahkan mengukur keberhasilan penelitian pada masing-masing siklus sesuai dengan kriteria keberhasilan/pencapaian target, maka dihitung dengan rumus berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentasi

F = Frekuensi

N = Jumlah keseluruhan peserta didik

Kriteria pencapaian yang diharapkan adalah Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk membantu dalam mengkategorikan hasil analisis peningkatan ketrampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase, digunakan tabel kriteria sebagai pemandu analisis data seperti pada table 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria dan Indikator Penilaian

Persentase	Kriteria
10 % - 30 %	Belum dapat menggunting dan menempel dengan baik.
31 % - 70 %	Cukup baik dalam menggunting dan menempel.
71 % - 100 %	Sudah baik dalam menggunting dan menempel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pengamatan peneliti, sebelum dilaksanakan PTK, Dari 8 anak, hanya 25% anak yang sudah bisa menempel gambar dengan baik, menyusun potongan kertas dengan rapi, dan menggunting dengan baik. Dari hal ini terlihat bahwa keterampilan motorik halus anak TK A perlu dikembangkan. Perlu diadakan kegiatan pengembangan yang lebih bervariasi sehingga anak tertarik dan senang saat melakukannya. Pemberian stimulus yang dilakukan adalah melalui kegiatan kolase.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, hal yang diamati pada hari pertama adalah masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam merobek kertas origami, ada yang masih besar robekannya, ada yang terlalu kecil, dan saat menempelkan robekan

kertas tersebut, ada yang belum sampai penuh dan ada yang lewat dari garis polanya. Dari 8 anak, hanya 2 anak yang berhasil merobek sendiri tanpa di bantu dan diarahkan dan 3 anak mampu Menyusun kolase dengan rapi dan penuh tanpa melewati garis.

Pada hari kedua, saat anak menggunting sedotan, banyak yang terkeluar dari wadah yang disiapkan, dan potongan tidak sama besar, ada yang Panjang, ada yang pendek. Saat Menyusun potongan sedotan, ada yang hanya mau Menyusun di bagian luar/ garis gambar saja, tidak mau mengisi bagian dalam gambar, ada juga yang Menyusun sampai penuh, ada yang Menyusun dengan warna yang berbeda, ada yang 1 warna saja. Semua anak membuat sesuai kreativitas dan keinginan mereka. Dari 8 anak, 3 anak berhasil menggunting potongan sedotan dengan rapi dan 4 anak menyusun kolase dengan baik sampai penuh. Sedangkan pada hari ketiga, anak-anak sudah bisa merobek daun, tetapi ada yang malas mengerjakan sehingga dia merobek dengan potongan yang besar, kemudian saat Menyusun dalam pola gambar gunung, ada yang Menyusun dengan rapi tetapi masih ada juga yang belum penuh mengisi pola gambar. Dari 8 anak, 4 anak dapat merobek daun dengan baik, dan 4 anak juga dapat Menyusun kolase gunung dengan rapi dan tidak keluar garis.

Dalam pelaksanaan siklus pertama ini, dapat diamati bahwa respon setiap anak sangat baik, anak tertarik melakukan setiap kegiatan hingga selesai dengan baik. Terlihat juga bahwa kemampuan anak melakukan kegiatan kolase bervariasi, ada yang sudah bisa melakukan dengan baik dan ada yang masih kurang dalam pelaksanaannya, tidak penuh dan sesuai hasil yang diinginkan sehingga didapati bahwa kemampuan menggunting/ merobek, menempel kertas ataupun bahan lainnya di pola yang disiapkan mengalami peningkatan yang signifikan, akan tetapi belum semua anak mencapai Tingkat perkembangan yang diinginkan. Masih ada 50% anak yang kurang. Adapun hal yang menyebabkan kekurangan ini diakibatkan anak kurang mood saat pelaksanaan dan anak cepat bosan sehingga tidak membuat sesuai yang di instruksikan. Oleh sebab itu penelitian di lanjutkan pada tahap selanjutnya.

Pada siklus kedua, hasil observasi menunjukkan bahwa pada hari pertama anak membuat kolase awan dan Pelangi dari kapas dan kertas origami, anak terlihat antusias dalam melakukan kegiatan, anak menggulung kapas dan menempelkannya di pola awan, kemudian anak menggunting origami berwarna merah, kuning, hijau dan menempelkan di pola Pelangi. Dari 8 anak, hanya 3 anak yang masih belum rapi dalam menggunting dan hanya 2 anak yang perlu dibantu dalam Menyusun warna yang sesuai, yang lainnya sudah dapat melakukan dengan baik.

Pada hari kedua, dalam kegiatan Menyusun kolase payung dengan biji bijian, terlihat anak juga antusias karena hal yang baru dilakukan, saat menyendok biji bijian ke wadah yang akan mereka gunakan, ada yang masih tumpah biji bijiannya, ada yang sudah tidak tumpah lagi, saat mengisi pola payung, ada yang mengisi campur/ berapa jenis biji bijian dalam 1 bagian pola payung, ada juga yang mengisi 1 jenis biji pada 1 bagian pola payung, terlihat juga butuh ketekunan dan kesabaran saat melakukannya. Sehingga ada yang rapi dan ada yang kurang rapi. Dari 8 anak, hanya 2 anak yang belum menyelesaikan dengan baik dan rapi. Pada hari ketiga, dalam kegiatan membuat kolase roket dari kertas koran, terlihat bahwa kemampuan menggunting anak sudah baik, hanya 2 anak yang belum bisa menggunting dengan baik, dan untuk Menyusun kertas koran di pola sudah dilakukan dengan baik, hanya 1 anak yang masih keluar dari garis pola.

Hasil refleksi yang ditemukan dalam pelaksanaan siklus kedua adalah anak lebih semangat lagi dalam melakukan kegiatan, karena bahan yang digunakan berbeda lagi dari yang sebelumnya sehingga anak merasa menemukan hal yang baru lagi dari kegiatan ini. Kekurangan yang ada hanyalah saat menggunakan biji bijian perlu kesabaran dalam menyusunnya karena berupa benda kecil sehingga makan waktu untuk memenuhi pola yang disiapkan. Solusi untuk masalah ini adalah menggunakan biji bijian yang agak besar atau mengubah ukuran pola menjadi lebih kecil sehingga bisa cepat di selesaikan dan tidak membuat anak bosan dan capek. Hasil pengamatan dari siklus 2 ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan anak dalam menggunting maupun Menyusun kolase, dari 8 anak hanya 1 anak yang masih kurang/ belum dapat mengerjakan dengan baik. Berikut adalah hasil pengamatan selama kegiatan yang dimulai dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2.

Tabel 2. Perkembangan Motorik Halus Anak

No	Indikator	Pra siklus				Siklus 1				Siklus2			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1.	Mampu merobek/ menggunting/ menggulung/ menyendok	0	4	2	2	0	2	2	4	0	0	2	6
2.	mampu menyusun kolase dengan baik	0	3	3	2	0	1	3	4	0	0	1	7

Keterangan :

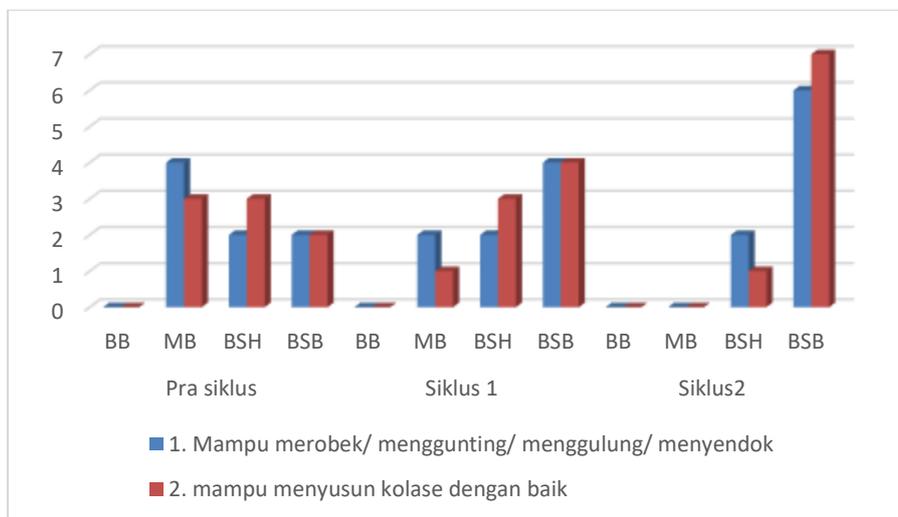
- BB : Belum dapat menggunting, belum dapat menempel kertas pada pola gambar.
 MB : Dapat menggunting dengan bantuan guru, sudah dapat menempel potongan kertas pada pola tetapi masih belum sesuai pola gambar.
 BSH : Dapat menggunting tanpa bantuan guru tetapi belum terlalu rapi, sudah dapat menempel potongan kertas pada pola gambar tetapi belum rapi.
 BSB : Dapat menggunting tanpa bantuan guru dan hasilnya rapi, sudah dapat menempel potongan kertas pada pola gambar dengan rapi.

Pada pra siklus, didapatkan hasil bahwa kemampuan anak TK A dalam merobek/ menggunting/ menyendok bahan 50%MB, 25% BSH dan 25% BSB dan untuk kemampuan Menyusun kolase dengan baik 37,5% MB, 37,5% BSH, dan 25% BSB. Dengan mengacu pada tabel maka hasil tersebut belum mencapai kriteria berhasil karena kemampuan anak yang mencapai BSB baru sebesar 25% sehingga dilakukanlah perbaikan pembelajaran. Setelah dilakukan siklus 1, kemampuan menggunting/ merobek/ menyendok anak berkembang menjadi 25% MB , 25% BSH dan 50% BSB. Untuk kemampuan Menyusun kolase dengan baik berkembang menjadi 12,5% MB, 37,5% BSH dan 50% BSB. Sudah ada peningkatan menjadi BSB sebanyak 50% tetapi belum mencapai kriteria target yang diinginkan.

Setelah dilakukan siklus 2, terjadi peningkatan kemampuan merobek/ menggunting/ menyendok menjadi 25% BSH dan 75% BSB dan untuk kemampuan Menyusun kolase menjadi 12,5% BSH dan 87,5% BSB. Peningkatan yang terjadi pada siklus 2 ini telah mencapai target pencapaian kelas yang diinginkan, yaitu diatas 70%. Dari pra siklus hingga siklus 1 terjadi peningkatan kemampuan menjadi 50% BSB, dan

dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan kemampuan menjadi 75% BSB dan 87,5% BSB untuk ke 2 indikator. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan (Sulistiani, Karta, & Irmayani, 2023) yang menyatakan bahwa anak-anak berusia 4-5 tahun di TKN Pembina Ampenan mengalami perkembangan yang signifikan dalam keterampilan motorik halus setelah adanya stimulus melalui kegiatan kolase.

Dapat kita amati bahwa dari pra siklus ke siklus 2 terjadi peningkatan dari 25% BSB menjadi 75% BSB dan 87,5% BSB. Total kenaikan dari pra siklus ke siklus 2 sebesar 50% dan 62,5%. Berikut grafik hasil dari pra siklus hingga siklus 2



Gambar 1. Grafik Peningkatan Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak TK A di TK Betel Nabire karena dalam kegiatan kolase setiap tahapan kegiatannya dilakukan menggunakan jari jemari anak baik itu merobek, menggunting, mengambil biji-bijian, menggulung kapas, menempel hingga menyusun bahan-bahan tersebut di kertas pola, semua ini melatih kekuatan otot dan kelenturan jari jemari anak, pergelangan tangan serta koordinasi mata dan tangan sangat terstimulus. Penggunaan bahan yang bervariasi membuat anak tidak bosan melakukan kegiatan ini dan kemudahan dalam mendapatkan bahan kolase dalam kegiatan ini juga menjadi suatu nilai tambah. Guru di permudah dalam menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Guru dapat menggunakan benda atau bahan yang ada di sekitar kita baik bahan bekas maupun bahan alam. Manfaat lain yang didapat dari kegiatan ini adalah melatih kesabaran dan ketekunan anak, karena pemakaian benda / bahan yang kecil yang harus di atur secara hati-hati sehingga dapat rapi, bersih dan indah dipandang mata. Ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dari pra siklus yang awalnya 25% menjadi 50% pada siklus 1 untuk ke 2 indikator dan menjadi 75% untuk indikator merobek/ menggunting/ menggulung/ menyendok dan 87,5% untuk indikator menyusun kolase dengan baik pada siklus 2. Terjadi kenaikan sebanyak 50% dan 62,5%.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah guru perlu mengembangkan kreativitas dalam melakukan stimulus perkembangan anak, jangan terpaku pada kegiatan yang itu itu saja tetapi harus ikut terus berinovasi sesuai kebutuhan dan minat anak, mampu

menciptakan suasana yang menyenangkan dan nyaman serta menjadi fasilitator, dan demonstrator yang baik. Kegiatan kolase terbukti efektif menjadi stimulus yang baik. Oleh karena itu penerapan kegiatan ini sangat baik untuk di lakukan dalam setiap Lembaga PAUD dan diharapkan keterampilan Anak Usia Dini dapat berkembang dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. K., & Surani. (2018). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4- 5 Tahun Melalui Kegiatan Seni Rupa. *Jurnal pendidikan Anak (7)(2)*, 190-195.
- Fahira, N., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Pengaruh Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (4)(1)*, 24-35.
- Insana, S. N., Ismail, W., & Agusriani, A. (2022). Pengaruh Kegiatan Kolase terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *JAMBURA Early Childhood Education Journal(4)(2)*, 122-132.
- Khadijah, A., & Nurul. (2020). *Perkembangan Fisik Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Praptiwi, W., & Widyastuti, T. M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Kolase dari Kain Perca pada Anak Usia 4- 5 Tahun. *Jurnal Exponensial (3)(1)*, 365-371.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Siti Darmiatun, F. M. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui kegiatan kolase dengan menggunakan bahan bekas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini(4)(1)*, 247-257.
- Sulistiani, S., Karta, I. W., & Irmayani, A. (2023). Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Kolase Di TKN Pembina Ampenan. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia (3)(2)*, 135-138.
- Sumantri. (2021). *Metode Pengembangan Fisik*. jakarta: gramedia.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2020). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini(4)(1)*, 351-354.